

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Lahirnya Kampung Kauman

Lahirnya kampung Kauman tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian berdirinya Kerajaan Yogyakarta. Sebab, Kauman merupakan satu bagian dari birokrasi kerajaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejarah Kauman, terlebih dahulu perlu diketahui latar belakangnya, yaitu berdirinya kerajaan Yogyakarta beserta birokrasinya.

Sebelum mempunyai Keraton, Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) menempati Istana Ambarketawang. Keraton Yogyakarta dibangun di atas tanah yang landai, diapit dua buah sungai dan bertempat di hutan beringin. Pilihan itu tepat bila ditinjau dari segi geografis. Sebab, daerah tersebut bebas dari banjir dan pengaturan saluran pembuangan airnya mudah.

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau tanggal 9 Oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jumakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756, secara resmi Kraton Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Di samping bangunan kraton, dibangun pula benteng berparit di sekitarnya, tempat

tinggal Patih (Kepatihan), tempat tinggal Residen, masjid, dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap kerajaan (Sutjipto, 1979: 34).

Setelah Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun Kraton Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan mendirikan masjid. Masjid itu terletak di sebelah muka Kraton, sebelah barat Alun-alun Utara. Data tentang berdirinya masjid yang dinamai Masjid Agung ini dapat dilihat dalam prasasti *Gapura Trus Winayang Jalma* dan dalam tulisan Arab tertulis hari Ahad 6 Rabiul Akhir 1773. Arsitek yang menangani pembangunan Masjid Agung ialah Kanjeng Wirjakusuma di bawah pengawasan Penghulu Kraton Kiyai Faqih Ibrahim Dipaningrat.

Untuk urusan keagamaan di Kerajaan Yogyakarta dibentuklah lembaga "*kepenghuluan*" yang merupakan bagian dari birokrasi kerajaan, selain juga berfungsi sebagai Penasehat Dewan Daerah. Tugas dan wewenang *penghulu* yang erat hubungannya dengan sejarah Kauman Yogyakarta ialah bidang kemasjidan, khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta, yang secara langsung dipimpin oleh *penghulu*. Tempat tinggal para pejabat kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta di sekitar masjid tersebut mendapat julukan nama dari kraton sebagai tanah *Pakauman*, artinya "tanah tempat tinggal para *kaum*", dan nama *pakauman* itulah yang berkembang menjadi nama "Kauman". Pa berarti tempat dan kaum berarti penegak agama Islam atau Qoimuddin. Sehingga

kata Kauman berarti tempat para ulama atau penegak agama Islam (A. Adaby Darban, 2010: 17).

Berdasarkan buku karangan Ahmad Adaby Darban tersebut lahirnya Kauman dimulai dengan adanya penempatan *abdi dalem pamethakan* yang bertugas di bidang keagamaan untuk urusan yang berkaitan dengan masjid seperti Masjid Agung. Para abdi dalem yang mengurus masjid ini pun akhirnya diberi tempat oleh Sultan disekitar masjid dan terbentuklah kehidupan bermasyarakat dari para keluarga abdi dalem yang mendiami wilayah sekitar masjid. Masyarakat inilah yang dikenal dengan masyarakat Kauman dan lokasi tempat mereka tinggal disebut sebagai Kampung Kauman.

2. Masyarakat Kampung kauman

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil, terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Shalidy, 1957: 13). Demikian halnya dengan pejabat-pejabat organisasi kemasjidan di sekitar Masjid Agung, di samping adanya hubungan pejabat, mereka kemudian juga mengadakan hubungan perorangan atau keluarga. Hubungan ini membawa saling pengaruh dalam pergaulan hidup dan disebut hidup bermasyarakat. Lingkungan kehidupan yang bertempat di *Pakauman*, akhirnya menjadi masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman terbentuk oleh adanya ikatan keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian

sebagai *abdi dalem*. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat Kauman, ada dua ikatan yang menonjol, yaitu ikatan agama Islam dan pertalian darah.

Kampung Kauman memiliki karakteristik khusus yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya, pergerakan, serta berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. Karakteristik khusus jika dilihat dari masyarakatnya ialah adanya pertalian darah antara anggota masyarakat Kauman. Pertalian darah antara anggota masyarakat tersebut terjadi dari keluarga. Hubungan pertalian darah yang terjadi antarkeluarga di Kampung Kauman pada akhirnya membentuk masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga setiap warganya selalu menegakkan ikatan kebersamaan baik dalam upacara keagamaan maupun perkawinan.

Kauman juga memiliki andil atau peran dalam terbentuknya Kasultanan Yogyakarta. Hal ini karena kampung ini memiliki hubungan yang erat dengan birokrasi kerajaan. Kauman juga menjadi tempat lahirnya organisasi social keagamaan Muhammadiyah yang telah banyak menghasilkan pemimpin, ulama dan ilmuwan. Disamping itu Kauman juga menjadi tempat terjadinya berbagai pergerakan baik di bidang sosial, keagamaan dan kelasykaran. Seperti yang telah dikatakan bahwa Kauman menjadi tempat lahir dan berkembangnya ajaran Muhammadiyah yang dibawa oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Masuknya ajaran ini membuat berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Kauman. Perubahan

perubahan tersebut terlihat dalam berbagai bidang seperti agama, pendidikan, kebudayaan serta ekonomi.

Kampung Kauman Yogyakarta terkenal dengan kawasan kampung Islami, dikarenakan disana tempat awal tumbuh kembangnya Islam serta disana pula berdiri dan letaknya kerajaan kraton Yogyakarta. Dan dilingkungan itu pula berdirinya beberapa pondok pesantren dan masjid tertua yang menjadi ikon Yogyakarta dan masyarakat yang berada di lingkungan pondok pesantren dan masjid tersebut mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Masyarakat muslim akan berkomitmen dengan kaidah-kaidah dan hukum-hukum Islam, oleh karena itu dalam kegiatan ekonomi seharusnya masyarakat muslim melakukan kegiatan yang dapat mencapai manfaat seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan keburukan dan dampak mudharatnya. Masyarakat muslim dalam memenuhi kebutuhannya berupa materi, tidak sekedar memenuhi kebutuhan individual, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual untuk mencapai ridho Allah SWT seperti halnya bekerja dengan yang halal, bersedekah, dan menjauhi riba.

Kauman Yogyakarta berada di sebelah barat Alun-alun utara Kraton Yogyakarta, termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondomanan Kelurahan Ngupasan. Di Kelurahan Ngupasan yang memiliki luas wilayah 0,67 Km² ini, dihuni oleh 13 RW dan 50 RT. Adapun masyarakat yang menghuni Kampung Kauman berada di 4 RW (RW 10, RW 11, RW 12, RW 13) dan

18 RT (RT 33-RT 50). Jumlah penduduk Kauman pada tahun 2010 sebesar 2.694 jiwa, dan menurut wawancara peneliti khususnya di RW 13 saja jumlah penduduknya sebanyak lebih kurang 80 kepala keluarga. Dan untuk update sekarang masih belum tau pasti jumlah masyarakat Kauman keseluruhan karena menurut perbincangan peneliti dan salah satu ketua RW di Kauman tersebut masih banyak masyarakat yang datang dan pergi tanpa status tempat tinggal yang jelas di Kauman. Adapun batas-batas wilayah Kampung Kauman sebagai berikut :

Bagian Timur : Jalan Pekapalan dan Trikora

Bagian Barat : Jalan Nyai Ahmad Dahlan

Bagian Utara : Jalan K.H. Ahmad Dahlan

Bagian Selatan : Jalan Kauman

3. Kehidupan Masyarakat Kauman

a) Bidang Ekonomi

Masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesetaraan dalam bidang ekonomi. Mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *abdi dalem* Kerajaan Yogyakarta. Selain itu, mereka juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik dan dengan kerja rangkap tersebut ternyata dapat menaikkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Kauman. Terbukti dengan banyaknya pembangunan rumah bertingkat

milik *Batik Handel* (yang sekarang masih dapat didapati di kampung Kauman).

b) Bidang Pendidikan

Pendidikan pokok sebagian besar masyarakat Kauman pada mulanya adalah di pondok pesantren. Di samping itu, ada yang hanya mencukupkan pendidikan mereka dengan mengaji di masjid atau di langgar-langgar yang berada di kampung Kaman sendiri. Masyarakat Kauman banyak menyekolahkan putra-putranya di Pondok Pesantren terkenal, seperti Termas, Tebuireng, Tambak Beras, dan Gontor. Terbukanya pendidikan sekolah itu membuka lembaran baru dalam hal orientasi pendidikan bagi masyarakat Kauman, yaitu warga Kauman mulai mengizinkan putra-putranya untuk belajar di sekolah, dan tidak mengharuskan belajar di pondok pesantren saja.

c) Bidang Keagamaan

Masyarakat Kauman tergolong taat menjalankan syari'at agama Islam. Masjid Agung Yogyakarta menjadi pusat dari aktivitas masyarakat Kauman, sejak dari ibadah sampai masalah kemasyarakatan lainnya. Kebiasaan shalat berjama'ah di Masjid Agung merupakan media pertemuan masyarakat Kauman secara rutin. Waktu untuk menanti dan selesainya shalat sering digunakan untuk membicarakan masalah sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Pendidikan keagamaan dalam masyarakat Kauman juga dilaksanakan melalui pengajian-pengajian. Pengajian-pengajian itu terdiri dari pengajian orangtua, pemuda, dan anak-anak. Pengajian-pengajian diasuh oleh para *Ketib* dan *penghulu*, diselenggarakan di langgar-langgar milik *ketib* setempat dan oleh *penghulu* di Masjid Agung.

d) Bidang Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat Kauman, khususnya kesenian, kerajinan, dan upacara-upacara tradisional, diwarnai oleh dan untuk kepentingan kehidupan agama Islam. Dalam hal kerajinan, masyarakat Kauman mempunyai keterampilan batik, terutama batik tulis halus dan kerajinan songket kerudung yang biasanya dilakukan oleh para gadis sebagai pengisi waktu luang.

B. Analisis Profil Responden

Masalah dalam penelitian ini ditekankan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba terhadap keputusannya menjadi nasabah di bank syariah. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kauman Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Kauman Yogyakarta, sedangkan teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang responden dan masing-masing responden telah mengisi kuesioner dengan benar dan sesuai dengan petunjuk pengisian kuesioner.

Selanjutnya dalam profil responden diperinci ada 9 (sembilan) kategori responden yang menjadi subjek penelitian, yaitu profil responden menurut jenis kelamin, usia, pendidikan formal terakhir, pekerjaan, rata-rata penghasilan, darimana memperoleh info mengenai bank syariah, pengetahuan responden tentang bank syariah, apakah menabung di bank syariah, serta minat menjadi nasabah. Salah satu tujuan dari pengelompokkan responden adalah untuk mengetahui rincian profil responden yang dijadikan sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya pendeskripsian berdasarkan pengelompokkan profil responden dapat diterangkan secara lebih jelas seperti dibawah ini:

Tabel 4.1

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	28	28%
2.	Perempuan	72	72%
	Total	100	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin (*gender*) dari 100 responden diperoleh jumlah jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 28 orang, sedangkan jumlah perempuan sebanyak 72 responden. Alasan mengambil responden perempuan lebih banyak karena peneliti sendiri lebih gampang dan mudah serta nyaman berinteraksi dengan sesama perempuan.

Tabel 4.2

Profil Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	< 20 tahun	30	30%
2.	20-30 tahun	10	10%
3.	30-40 tahun	25	25%
4.	> 40 tahun	35	35%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.2 yakni deskripsi profil responden menurut umur yang menunjukkan bahwa dari 100 responden yang berhasil diperoleh ternyata jumlah masyarakat yang paling banyak diperoleh adalah diatas 40 tahun yaitu sebanyak 35 responden, selanjutnya dibawah 20 tahun sebanyak 30 responden, usia 30-40 tahun sebanyak 25 responden, dan 20-30 tahun sebanyak 10 responden, dan. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa terjadi keseragaman usia dari beberapa masyarakat yang diperoleh untuk menjadi responden. Dan jumlah responden yang terbanyak adalah usia > 40 tahun, artinya bahwa semakin matang usia seseorang, semakin banyak pula pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan lingkungan sekitarnya, sehingga pengetahuan tentang segi

perbankan terutama perbankan syariah pun mudah untuk dipahami dan diterima dari setiap kalangan masyarakat.

Tabel 4.3

Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan terakhir	jumlah	Persentase
1.	SD/Sederajat	0	0%
2.	SMP/Sederajat	25	25%
3.	SMA/Sederajat	50	50%
4.	Diploma/Sarjana	25	25%
5.	Magister/S2	0	0%
6.	Doktoral/S3	0	0%
	Total	100	100%

Tabel 4.3 diatas menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Dari 100 responden yang berhasil dikumpulkan, menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 0%, responden dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 25 responden, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 50 orang, responden dengan tingkat pendidikan

Diploma/Sarjana sebanyak 25 responden, dan responden dengan tingkat pendidikan Magister/S2 serta Doktoral/S3 sebanyak 0%. Dan dari keterangan diatas, dapat dilihat bahwa ternyata jumlah responden yang paling dominan adalah mereka yang berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 50 responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan juga mempengaruhi pemahaman serta pengetahuan masyarakat mengenai berbagai hal khususnya tentang bank syariah disamping faktor lainnya.

Tabel 4.4

Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Pelajar/Mahasiswa	22	22%
2.	Wiraswasta	45	35%
3.	Pegawai Negeri/Swasta	33	33%
4.	Profesional	0	0%
5.	Pensiunan	0	0%
6.	Lain-lain	0	0%
	Total	100	100%

Tabel 4.4 diatas menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan yang diambil dari 100 responden dan jumlah masyarakat Kauman yang paling banyak yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai Wiraswasta yaitu sebanyak 45 responden, bisa dikatakan jumlah pekerjaan ini paling dominan

karena melihat interval pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA/Sederajat dan ini tentu saja sangat mempengaruhi pekerjaan. Selanjutnya diikuti oleh jenis pekerjaan Pegawai Negeri/Swasta sebanyak 33 responden, dan Pelajar/Mahasiswa sebanyak 22 responden. Jenis pekerjaan seseorang terkadang searah dengan tingkat pendidikan yang dijalankan. Dapat dilihat bahwa masyarakat yang paling banyak berdasarkan klasifikasi yang telah dikumpulkan adalah masyarakat yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yang juga akan memberikan dampak yang tinggi terhadap pengambilan keputusan menjadi nasabah disamping jenis pekerjaan lain yang juga akan saling membutuhkan dalam perkembangan lembaga keuangan, khususnya perbankan syariah.

Tabel 4.5

Profil Responden Berdasarkan Pendapatan atau Penghasilan

No	Rata-rata penghasilam	Jumlah	Persentase
1.	< Rp 1.000.000	30	30%
2.	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	33	33%
3.	Rp 2.000.000-Rp 5.000.000	37	37%
4.	> Rp 5.000.000	0	0%
	Total	100	100%

Tabel 4.5 menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan penghasilan/pendapatan, dari 100 responden dapat dilihat bahwa rata-rata

penghasilan masyarakat Kauman adalah antara Rp 2.000.000-Rp 5.000.000 dengan jumlah 37 orang responden. Selanjutnya diikuti dengan penghasilan rata-rata yang sama yaitu antara Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 sebanyak 33 responden, dan <Rp 1.000.000 berjumlah 30 responden. Penghasilan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan, serta mempengaruhi juga dengan niat menabung dan menggunakan produk-produk yang ada pada perbankan terutama perbankan syariah. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan, jumlah responden yang sudah menabung di bank syariah masih kurang dari harapan dan cukup disayangkan padahal penghasilan yang diperoleh cukup

Tabel 4.6

Profil Responden Berdasarkan Perolehan Informasi Mengenai Perbankan Syariah

No	Perolehan informasi	Jumlah	Persentase
1.	Keluarga/Teman	26	26%
2.	Media Sosial	30	30%
3.	Brosur/Pamflet/Buku	40	40%
4.	Lain-lain(guru)	4	4%
	Total	100	100%

Tabel 4.6 diatas menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan perolehan informasi mengenai perbankan syariah, dari 100 responden yang berhasil

diperoleh menunjukkan bahwa perolehan informasi yang paling banyak didapat adalah melalui brosur/pamflet/buku yaitu sebanyak 40%, hal ini menunjukkan bahwa suatu informasi yang penting sangat perlu untuk disebarkan dimanapun dan kapanpun, sehingga menyebarkan informasi melalui media cetak seperti brosur/pamflet/buku pun sangat mempengaruhi serta menambah pengetahuan masyarakat mengingat juga tidak semua orang menggunakan alat elektronik seperti sekarang terutama untuk para orang tua. Perolehan informasi terkait bank syariah melalui brosur/pamflet/buku tersebut berjumlah 40 responden, kemudian disusul oleh media sosial sebanyak 30 responden, keluarga/teman sebanyak 26 responden, dan lain-lain (responden menyebutkan guru) sebanyak 4 responden. Jadi, penyebaran informasi sangat perlu dilakukan karena sangat membantu perkembangan suatu lembaga misalnya perbankan juga.

Tabel 4.7

Profil Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Bank Syariah

No	Pengetahuan responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	80	80%
2.	Tidak	20	20%
	Total	100	100%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kauman Yogyakarta mengetahui tentang bank syariah secara umum yaitu sebanyak 80%. Namun, untuk menabung dan menggunakan jasa layanan bank syariah itu sendiri masyarakat Kauman masih rendah karena banyak yang berpendapat bahwa mereka jarang menggunakan dan berhubungan dengan jasa perbankan secara umum, baik syariah maupun konvensional. Sebagian dari mereka menyebutkan hanya menggunakan jasa dan layanan dari BMT (Baitul Maal Wattamwil) karena mendukung untuk pembiayaan dari usaha mereka. Dengan sebagian besar pengetahuan masyarakat Kauman tentang bank syariah, mengartikan bahwa bank syariah memang sudah menjadi pengetahuan umum dan tidak asing lagi pada lingkungan masyarakat. Sehingga ini merupakan salah satu alternatif untuk menjadikan lembaga perbankan syariah menjadi lebih berkembang dan maju serta bisa menambah jumlah nasabah untuk menabung dan memanfaatkan produk-produk yang ada pada bank syariah.

Tabel 4.8

Profil Responden Berdasarkan Menabung/Tidak

No	Menabung /Tidak	Jumlah	Persentase
1.	Ya	40	40%
2.	Tidak	60	60%

	Total	100	100%
--	-------	-----	------

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti, 60% dari masyarakat Kauman itu sendiri tidak menabung di bank syariah. Alasan utama mereka adalah karena tidak ada uang yang untuk ditabung dan juga karena sebagian dari responden bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang yang hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian juga karena sebagian dari mereka yang bekerja sebagai pedagang/usaha sendiri sudah melakukan pinjaman pada BMT/koperasi yang sudah mereka kenal dan ketahui. Alasan menabung atau tidak nya di bank syariah juga berlaku pada bank konvensional.

Tabel 4.9

Profil Responden Berdasarkan Minat

No	Minat	Jumlah	Persentase
1.	Ya	80	80%
2.	Tidak	20	20%
	Total	100	100%

Dan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diambil dari masyarakat Kauman Yogyakarta sebagian besar dari mereka yang berminat menjadi nasabah di bank syariah, yaitu sebesar 80%, dan 20% dari responden yang tidak minat menjadi nasabah. Hal tersebut dinyatakan dengan

berbagai alasan dari masing-masing responden. Dengan demikian, sangat besarlah harapan kita semua untuk bisa memajukan dan mengembangkan perbankan syariah menjadi lebih baik kedepannya.

C. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Berikut hasil pengujian validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Setelah mengumpulkan kuesioner dari responden, kemudian dilakukan uji validitas kembali terhadap data yang diperoleh. Validitas menunjukkan sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Uji validitas item dengan korelasi person, yaitu dengan cara mengorelasikan skor item dengan skor totalnya. Skor total adalah penjumlahan seluruh item pada suatu variabel. Kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika nilai positif dan r hitung \geq r tabel maka item dapat dinyatakan valid, jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid (Priyatno, 2014: 55).

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Koesioner
Variabel Tingkat Pemahaman Masyarakat (X)

<i>Item</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<i>r tabel</i>	<i>Keterangan</i>
1	0,618	0,195	Valid
2	0,531	0,195	Valid
3	0,437	0,195	Valid
4	0,540	0,195	Valid
5	0,361	0,195	Valid
6	0,518	0,195	Valid
7	0,379	0,195	Valid
8	0,545	0,195	Valid
9	0,430	0,195	Valid
10	0,309	0,195	Valid
11	0,439	0,195	Valid
12	0,544	0,195	Valid
13	0,486	0,195	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X dengan jumlah pertanyaan/item sebanyak 13 di atas, tampak bahwa nilai *Pearson Correlation* masing-masing item pertanyaan menunjukkan angka r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$) maka item di atas dinyatakan valid.

Tabel 4.11

Hasil Uji Validitas Koesioner
Variabel Keputusan Menjadi Nasabah (Y)

<i>Item</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<i>r tabel</i>	<i>Keterangan</i>
1	0,690	0,195	Valid
2	0,508	0,195	Valid
3	0,555	0,195	Valid
4	0,697	0,195	Valid
5	0,551	0,195	Valid
6	0,703	0,195	Valid
7	0,609	0,195	Valid
8	0,603	0,195	Valid
9	0,628	0,195	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y dengan jumlah pertanyaan/item sebanyak 9 diatas, tampak bahwa nilai *Pearson Correlation* masing-masing item pertanyaan menunjukkan angka r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$), maka item di atas dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Metode yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur skala rentangan (seperti skala Likert 1-5) adalah Cronbach Alpha. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari

uji validitas, dimana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (Priyatno, 2014: 64).

. Tabel 4.12

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan (X)	0,697	Reliabel
Keputusan (Y)	0,794	Reliabel

Dari hasil rekapitulasi uji reliabilitas pada tabel 4.12 dapat diuraikan sebagai berikut: bahwa gambaran untuk pertanyaan variabel tingkat pengetahuan masyarakat Kauman tentang riba (X) nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,697 dan variabel keputusan menjadi nasabah di bank syariah (Y) nilai *Cronbach' Alpha* yang diperoleh adalah sebanyak 0,794. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Kauman tentang riba dan keputusan menjadi nasabah di bank syariah adalah reliabel karena mempunyai nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai 0,60.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah alat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linier sederhana untuk menjawab analisis tingkat pengetahuan masyarakat Kauman tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed^b

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tingkat pengetahuan ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Keputusan nasabah

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.264 ^a	.070	.060	1.802	1.998

a. Predictors: (Constant), Tingkat pengetahuan

b. Dependent Variable: Keputusan nasabah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.136	2.419		5.430	.000
	Tingkat pengetahuan	.124	.046	.264	2.709	.008

a. Dependent Variable: Keputusan nasabah

R menunjukkan korelasi sederhana (korelasi pearson) antara variabel X terhadap Y. Angka R didapat 0,264, yang artinya adalah bahwa korelasi/hubungan antara variabel tingkat pengetahuan tentang riba terhadap keputusan untuk menjadi nasabah di bank syariah adalah hanya sebesar 0,264. Artinya bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba masih sangat rendah jika di bandingkan dengan maksimum besar angka korelasi berganda (R) adalah sebesar 1. Sehingga besar tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba perlu di tingkatkan agar korelasi atau hubungan untuk menjadi nasabah di bank syariah semakin erat dan meningkat.

R Square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinan. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,070 artinya persentase kontribusi pengaruh variabel tingkat pengetahuan tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah adalah hanya sebesar 7,0%, sedangkan sisanya sebesar 93,0 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan

dalam dan tidak diteliti oleh peneliti dalam model ini. Artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y hanya 0,070 atau 7,0%.

Standard Error of the Estimate, adalah ukuran kesalahan prediksi, nilainya sebesar 1,802. Artinya kesalahan dalam memprediksi keputusan menjadi nasabah adalah 1,802.

Persamaan regresi untuk regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

$$Y = 13,136 + 0,124x$$

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana yang didapatkan adalah $13,136 + 0,124x$. Koefisien regresi sebesar 0,124 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) pengetahuan sebesar 1, maka akan meningkatkan keputusan menjadi nasabah di bank syariah juga sebesar 0,124. Jadi tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel (Y).

2. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan tentang riba berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi.

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Penelitian ini diuji menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Dari output di dapat t hitung sebesar 2,709 dan signifikansi 0,008, dan t tabel diperoleh sebesar 1,984. Dan pengujian t tabel dan t hitung adalah sebagai berikut:

1) Jika t tabel $<$ t hitung maka H_0 diterima

2) Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak.

Jadi, berdasarkan keterangan diatas, hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($2,709 > 1,984$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,008 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu bahwa ada pengaruh antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kampung Kauman Yogyakarta dengan judul “Analisis tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan

masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba, apakah pengetahuan mengenai riba berpengaruh terhadap keputusan masyarakat Kauman Yogyakarta untuk menjadi nasabah di bank syariah, dan seberapa besar pengaruh faktor tingkat pengetahuan masyarakat Kauman tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah dengan hipotesis berpengaruh tidaknya pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 16.0 for windows*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder digunakan untuk melengkapi data yang bersumber data buku, dokumentasi, dan lainnya. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan metode kuesioner menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner disebarkan kepada masyarakat Kauman secara umum untuk menjadi responden penelitian dengan pengambilan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Dari hasil analisis data yang dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah, akan tetapi sangat sedikit. Koefisien determinan hanya sebesar 0,070. yang artinya bahwa pengaruh variabel tingkat pengetahuan masyarakat Kauman Yogyakarta tentang riba (X) terhadap

keputusan menjadi nasabah di bank syariah (Y) adalah sebesar 7,0%, sedangkan sisanya sebesar 93,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang diluar penelitian ini.

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama (Sumantri, 2003: 104).

Pengetahuan merupakan hasil akhir dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan/pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2007: 139).

Dalam penelitian ini pengetahuan yang di maksud adalah pengetahuan tentang riba. Hal ini dilakukan karena salah satu tantangan yang kini dihadapi oleh lembaga keuangan syariah adalah banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa bank syariah hanya sekedar perbankan, seperti perbankan pada umumnya yang hanya ditambah dengan label syariah.

Banyak masyarakat secara sederhana beranggapan bahwa perbankan syariah sama saja atau tidak ada bedanya dengan perbankan konvensional,

hanya saja label ditambah dengan label syariahnya. Masyarakat dengan pemahamannya yang masih rendah terhadap pengetahuan tentang Islam, apalagi pemahaman tentang masalah perbankan dan juga perekonomian secara lebih luas maka perbankan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya setiap waktu.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba hanya berpengaruh sedikit terhadap keputusan menjadi nasabah di bank syariah, sehingga kemungkinan ada faktor lain yang sangat mempengaruhi keputusan menjadi nasabah.